



**KYAI SEBAGAI AKTOR PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN ISLAMI
DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI**

TESIS

**OLEH :
MOH. LUTFI KHOIRUDIN
NPM. 21602011008**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
2021**

ABSTRAK

Khoirudin, Lutfi, Moh. 2021. *Kyai Sebagai Aktor Pendidikan Kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si, (2) Dra. Hj. Chalimatus Sa'diyah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Kyai, Pendidikan Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan Islami, Pondok Pesantren.

Kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, adalah tema penelitian tesis untuk mengetahui peran kyai dalam pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri. Pondok Pesantren Sidogiri adalah pesantren yang terkenal maju dalam bidang kewirausahaan, baik dari sisi pendidikan maupun ekonominya. Pondok Pesantren Sidogiri adalah pesantren *salaf* di Indonesia. Pesantren ini, berpaham Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan bertujuan mencetak santri yang *ibadillahis shalihin*. Adanya pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, tidak terlepas dari peran kyai sebagai pengasuh dan pimpinan di pesantren ini. Jiwa kewirausahaan kyai ini, kemudian melahirkan gagasan tentang pendidikan kewirausahaan Islami yang diajarkan kepada para santri. Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan, sesuai dengan ajaran Islam dan teladan dari Nabi Muhammad SAW. Pondok Pesantren Sidogiri memiliki banyak unit usaha, sehingga pesantren ini memiliki kemandirian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi terhadap: 1) Tipe kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri. 2) Perencanaan yang dilakukan oleh kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri. 3) Implementasi yang dilakukan oleh kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: mengolah data dan menginterpretasikan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan mengkode data, menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis, menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif, dan menginterpretasi atau memaknai data. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan temuan meliputi: memperpanjang masa pengamatan, pengamatan yang terus menerus, dan triangulasi.

Hasil penelitian adalah: 1) Tipe kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, adalah tipe kyai pesantren, yaitu kyai yang rajin mengajar ilmu agama kepada para santri di dalam pesantren, kemudian tipe kyai *entrepreneur* yang berjiwa progresif dan transformatif, yaitu kyai berjiwa wirausaha serta mengajarkan kewirausahaan kepada para santri, agar para santri itu, memiliki jiwa kemandirian, kemudian tipe kyai tandur, yaitu kyai yang berperan dalam menciptakan bibit unggul, yaitu generasi wirausaha. 2) Perencanaan pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri oleh kyai, yaitu: menyusun kurikulum (materi) dan strategi pembelajaran pendidikan kewirausahaan Islami, bersama dengan *Badan Tarbiyah Wa Ta'lim Madrasah* (Batartama). Muatan kurikulum atau materi pendidikan kewirausahaan Islami ini adalah materi ekonomi syariah dan ekonomi umum. Kemudian melakukan pemetaan kebutuhan sumber daya manusia (SDM), sarana / prasarana, dan hubungan masyarakat. 3) Implementasi Pendidikan kewirausahaan Islami oleh kyai di Pondok Pesantren Sidogiri, dilakukan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri diberikan kepada para santri atau murid di Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Aliyah konsentrasi muamalah kelas 2 dan 3. Sedangkan secara praktis, pendidikan kewirausahaan Islami diberikan melalui kegiatan praktek di Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Sidogiri, dalam bidang: akuntansi, manajemen, keuangan, dan administrasi. Kemudian melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran, dengan sistem ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Saran-saran atas penelitian ini, yaitu: 1) Agar para kyai di Pondok Pesantren Sidogiri, tetap semangat dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan Islami di pesantren ini. 2) Agar dalam perencanaan pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, selalu menjaga nilai-nilai keislaman serta melestarikan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. 3) Agar proses implementasi pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, terus ditingkatkan lagi secara akademik, dengan menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan terkemuka, mendirikan laboratorium ekonomi syariah, serta lebih mengembangkan kegiatan praktek kewirausahaan bagi para santri.

Moh. Lutfi Khoirudin

ABSTRACT

Khoirudin, Lutfi, Moh. 2021. *Kyai as Actor in Islamic Entrepreneurship Education at the Sidogiri Islamic Boarding School*. Thesis. Master of Islamic Education Study Program. Islamic University of Malang Postgraduate Program. Advisors: (1) Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si, (2) Dra. Hj. Chalimatus Sa'diyah, M.Pd.I.

Keywords: Kyai, Entrepreneurship Education, Islamic Entrepreneurship Education, Islamic Boarding Schools.

Kyai as actors of Islamic entrepreneurship education at the Sidogiri Islamic Boarding School is the theme of thesis research to determine the role of the kyai in Islamic entrepreneurship education at the Sidogiri Islamic Boarding School. Pondok Pesantren Sidogiri is a boarding school that is well known for advancing in the field of entrepreneurship, both in terms of education and economy. Pondok Pesantren Sidogiri is a salaf pesantren in Indonesia. This pesantren, has the Islamic ideology Ahlussunnah Wal Jama'ah and aims to produce santri who are devout ibadillahis shalihin. The existence of Islamic entrepreneurship education at the Sidogiri Islamic Boarding School is inseparable from the role of the kyai as caregivers and leaders in this pesantren. This kyai's entrepreneurial spirit then gave birth to the idea of Islamic entrepreneurship education which was taught to the students. Entrepreneurship education is taught, according to Islamic teachings and the example of the Prophet Muhammad. The Sidogiri Islamic Boarding School has many business units, so this boarding school has independence.

This study aims to describe, analyze, and provide interpretation of: 1) The type of kyai as an actor of Islamic entrepreneurship education at the Sidogiri Islamic Boarding School. 2) Planning carried out by the kyai as an actor of Islamic entrepreneurship education at the Sidogiri Islamic Boarding School. 3) Implementation carried out by kyai as actors of Islamic entrepreneurship education at the Sidogiri Islamic Boarding School.

This research uses a descriptive qualitative approach with a type of case study. The data was collected by using the following techniques: observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include: processing data and interpreting data for analysis, reading the entire data, analyzing in more detail by coding the data, applying the coding process to describe the settings, people, categories, and themes to be analyzed, showing how the descriptions and themes are this theme will be restated in a narrative or qualitative report, and interpret or interpret the data. While the technique of checking the validity of the findings includes: extending the observation period, continuous observation, and triangulation.

The results of the research are: 1) The type of kyai as an actor of Islamic entrepreneurship education at the Sidogiri Islamic Boarding School is a type of pesantren kyai, namely the kyai who is diligent in teaching religious knowledge to the students in the pesantren, then the entrepreneur type who is progressive and transformative, namely the kyai with spirit. entrepreneurship and teach entrepreneurship to students, so that the students have a spirit of independence, then the type of kyai tandur, namely kyai who plays a role in creating superior seeds, namely the generation of entrepreneurs. 2) Planning for Islamic entrepreneurship education at Pondok Pesantren Sidogiri by kyai, namely: compiling a curriculum (material) and learning strategies for Islamic entrepreneurship education, together with the Tarbiyah Wa Ta'lim Madrasa (Batartama) Board. The content of the curriculum or Islamic entrepreneurship education material is sharia economics and general economics. Then do a mapping of the needs of human resources (HR), facilities / infrastructure, and public relations. 3) Implementation of Islamic entrepreneurship education by kyai at the Sidogiri Islamic Boarding School, carried out theoretically and practically. Theoretically Islamic entrepreneurship education at the Sidogiri Islamic Boarding School is given to students or students at Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Aliyah concentration on muamalah grades 2 and 3. While practically, Islamic entrepreneurship education is provided through practical activities at the Sidogiri Islamic Boarding School Cooperative (Kopontren). in the fields of: accounting, management, finance, and administration. Then carry out learning evaluation activities, with a system of midterm examinations (UTS) and final semester examinations (UAS). Suggestions for this research, namely: 1) So that the kyai at the Sidogiri Islamic Boarding School, remain enthusiastic in developing Islamic entrepreneurship education in this boarding school. 2) So that in planning Islamic entrepreneurship education at the Sidogiri Islamic Boarding School, always maintaining Islamic values and preserving the teachings of Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. 3) In order for the implementation process of Islamic entrepreneurship education at the Sidogiri Islamic Boarding School to be continuously improved academically, by collaborating with various leading educational institutions, establishing sharia economic laboratories, and developing more entrepreneurial practice activities for students.

Moh. Lutfi Khoirudin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) berkaitan dengan proses menciptakan pengusaha dan jiwa wirausaha yang mandiri, serta mampu menciptakan lapangan kerja. Pendidikan kewirausahaan penting diberikan guna menanamkan jiwa kemandirian serta memiliki ekonomi yang kuat, agar tidak tergantung kepada orang lain. Melalui pendidikan kewirausahaan, diharapkan lapangan kerja formal yang semakin terbatas saat ini tidak lagi menjadi masalah, karena dengan berwirausaha akan tercipta lapangan kerja baru. Jiwa dan semangat wirausaha saat ini masih dirasakan minim pada kebanyakan masyarakat Indonesia. Padahal untuk menjadi sebuah negara maju, Indonesia harus mempunyai banyak pengusaha yang dapat menggerakkan roda perekonomian. Kemandirian secara ekonomi ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena dengan adanya pendidikan kewirausahaan, masyarakat Indonesia diharapkan mau berwirausaha dan menjadi pengusaha yang mandiri serta sukses dalam perekonomiannya. Kesuksesan secara ekonomi ini, secara otomatis akan membuat negara ini menjadi negara yang makmur dan sejahtera.

Pendidikan kewirausahaan yang diberikan harus bisa membuat masyarakat khususnya anak muda, menjadi mau dan mampu melakukan usaha sendiri dengan tidak tergantung kepada lapangan pekerjaan formal yang

jumlahnya semakin terbatas. Jumlah penduduk Indonesia adalah terbanyak nomor empat di dunia setelah Cina / Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Karena itu, jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak atau bonus demografi ini, tidak mungkin semuanya bisa terserap oleh lapangan pekerjaan formal, baik institusi pemerintahan maupun swasta. Kebanyakan mahasiswa yang baru lulus dari perguruan tinggi bingung mencari pekerjaan. Bahkan kalau ada pembukaan lowongan pekerjaan seperti penerimaan calon pegawai negeri sipil, maka akan langsung diserbu oleh para mahasiswa yang rata-rata berpikir mencari kerja dan bukan menciptakan lapangan kerja.

Minimnya semangat wirausaha di kalangan generasi saat ini, bisa jadi karena faktor keberanian untuk mengambil resiko yang tidak ada. Namun lebih dari pada itu, bisa jadi karena pendidikan di Indonesia lebih banyak berorientasi pada aspek pengetahuan atau *knowledge* dan sedikit berorientasi pada aspek psikomotorik. Pendidikan yang ada mayoritas hanya menekankan pada aspek teoritis dan sedikit sekali menekankan pada aspek praktis atau implementatif. Seyogyanya dengan adanya pendidikan kewirausahaan, maka orientasi diatas harus beralih kepada aspek psikomotorik, agar peserta didik memiliki kemampuan dan *skill* yang memadai bila sudah terjun di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan yang ada seharusnya tidak diberikan secara teoritis atau pengetahuan saja, namun harus diberikan secara praktis, sehingga proses pendidikan yang ada dapat memberikan manfaat secara langsung melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan disiplin ilmu yang sedang dipelajari, termasuk pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan saat ini mendapat perhatian

yang besar dari perguruan tinggi, dalam upaya mengembangkan jiwa kemandirian bagi mahasiswa yaitu melalui pemberian pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pada tiap-tiap program studi yang ada.

Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu, seharusnya ajaran agama Islam dapat diterapkan dengan baik termasuk dengan pengembangan ekonomi syariah yang diharapkan dapat membawa keberkahan dalam hidup. Ajaran agama Islam yang bersifat utuh / komprehensif / holistik, mengajarkan kepada umatnya untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat / *ukhrawi*. Kehidupan dunia adalah sarana atau jembatan menuju kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Oleh karena itu, untuk dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik, maka diperlukan kekuatan ekonomi yang baik, serta tidak tergantung dengan pihak lain. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya agar dapat hidup secara mandiri, sehingga berdaulat secara ekonomi. Salah satu cara untuk dapat hidup berdaulat dan mandiri secara ekonomi adalah dengan berwirausaha atau menjadi pengusaha, sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang pedagang yang sukses. Dalam kegiatan perdagangannya, Rasulullah SAW selalu berprinsip pada kejujuran dan kepuasan konsumen yang ditekankan dalam ajaran Islam. Untuk meneladani jejak kehidupan beliau, maka pendidikan kewirausahaan Islami atau yang sesuai dengan syariat agama Islam sangat diperlukan di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Ada sebuah pondok pesantren di Indonesia yang sangat terkenal dengan pendidikan kewirausahaan Islami kepada para santrinya, yaitu Pondok Pesantren

Sidogiri di Desa Sidogiri, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. Pondok pesantren ini telah berusia ratusan tahun, yang didirikan pada tahun 1745 masehi oleh seorang ulama, bernama Sayid Sulaiman yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW dari marga Basyaiban. Ayahnya bernama Sayid Abdurrahman dari Tarim-Hadramaut-Yaman. Sedangkan ibunya bernama Syarifah Khodijah yang merupakan putri dari Sultan Hasanudin yang merupakan putra dari Sunan Gunung Jati yang menjadi raja di kesultanan Banten. Pesantren ini memiliki ribuan santri, baik santri laki-laki maupun perempuan. Pondok Pesantren Sidogiri berkomitmen mendidik umat Islam dengan aqidah, syariah, dan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, serta pendidikan kewirausahaan Islami yang menonjol di pesantren ini. Pondok Pesantren Sidogiri dikenal mandiri secara ekonomi termasuk dalam hal pembiayaan dan pengembangan pesantren yang bersumber dari beberapa unit usaha ekonomi yang dimiliki. Pondok Pesantren Sidogiri juga merupakan pesantren yang diketahui sangat giat dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan Islami atau pendidikan ekonomi syariah bagi para santrinya.

Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri, bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang mandiri secara ekonomi serta bertujuan meningkatkan perekonomian pesantren, para santri dan masyarakat secara luas. Pesantren ini memiliki beberapa unit usaha atau lembaga ekonomi, dimana hal ini tidak saja berfungsi sebagai upaya peningkatan ekonomi pesantren secara mandiri atau swadaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana implementasi pendidikan kewirausahaan Islami yang diberikan oleh kyai dan para guru atau *asatidz* kepada para santri di pesantren ini.

Pondok Pesantren Sidogiri memiliki banyak unit usaha yang dipimpin oleh kyai dan dikelola oleh para santri dan alumni di pesantren ini. Diantara unit usahanya adalah Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Sidogiri, yang membawahi beberapa unit usaha seperti Toko Basmalah yaitu minimarket ritel, air mineral dalam kemasan dengan merk “santri” dan unit usaha lainnya. Disamping itu, di lingkungan pesantren ini, ada Koperasi Syariah *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT) UGT. Sidogiri dan Koperasi Syariah *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT) Masalah. Berdasarkan informasi dari profil Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Sidogiri, bahwa kegiatan Pondok Pesantren Sidogiri dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan diawali keinginan untuk mandiri atau tanpa mengharapkan bantuan dari pihak lain dengan mendirikan koperasi pada tahun 1981. Usaha awal berupa kedai dan warung kelontong di dalam lingkungan pesantren untuk memenuhi kebutuhan para santri. Kopontren Sidogiri terus berkembang, dengan menerapkan prinsip dari santri, oleh santri dan untuk santri. Artinya, modal Kopontren Sidogiri dihimpun dari santri, dikelola oleh santri dan keuntungannya juga kembali kepada santri.

Kopontren Sidogiri adalah badan usaha milik Pondok Pesantren Sidogiri yang bergerak di bidang usaha ritel, swalayan, produksi, layanan, jasa, industri dan manufaktur, serta penyerapan produk-produk usaha kecil menengah (UKM). Kopontren ini menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi santri dan masyarakat umum. Saat ini, Kopontren Sidogiri telah berkembang dengan pesat dengan sistem pengelolaan yang profesional dan telah memiliki beberapa cabang yang tersebar di Indonesia. Beberapa jenis usaha Kopontren Sidogiri adalah sebagai

berikut: swalayan / *retail*, toko kelontong / semi swalayan, kantin / kafe, jasa percetakan, server pulsa, toko buku dan kitab, perlengkapan haji dan umrah, jasa foto copy dan *stationery*, onderdil, toko bangunan, dan lain sebagainya.

Kopontren Sidogiri menjadi salah satu sumber pendapatan bagi Pondok Pesantren Sidogiri. Namun tidak hanya itu, Kopontren Sidogiri juga bisa menjadi salah satu sarana bagi para santri untuk mengamalkan ilmu fiqh muamalah yang mereka pelajari. Melalui Kopontren Sidogiri, konsep ekonomi syariah yang ada dalam fiqh muamalah diupayakan dapat diimplementasikan secara nyata di tengah-tengah perkembangan ekonomi modern yang didominasi sistem ekonomi konvensional yang mengandung unsur riba yang secara tegas dilarang dalam ajaran agama Islam. Sikap kemandirian sebagai prinsip dasar Pondok Pesantren Sidogiri perlu didukung kekuatan ekonomi yang kuat. Karena itu, kyai sebagai pemimpin yang memegang otoritas pesantren ini, sangat gigih dalam memberikan dan mengajarkan pendidikan kewirausahaan secara Islami.

Unit-unit usaha diatas bukan unit usaha yang kecil, melainkan unit-unit usaha yang besar dan sebagian memiliki jaringan luas di berbagai kota atau daerah di Indonesia, serta omsetnya mencapai milyaran rupiah. Bisa dikatakan pesantren ini sangat maju, baik dalam hal pendidikan agama Islam maupun usaha dalam bidang ekonomi, khususnya yang terkait dengan bidang kemandirian dan kewirausahaan. Oleh karena itu, persoalan ini menjadi menarik untuk diteliti dan dicermati secara lebih mendalam dan mendetail.

Pondok Pesantren Sidogiri ini merupakan salah satu pesantren di Indonesia, yang terkenal secara luas memiliki komitmen besar dalam

pengembangan pendidikan kewirausahaan bagi para santrinya. Berdasarkan informasi, bahwa dapat diketahui pendidikan kewirausahaan yang diberikan yang diberikan bertujuan membekali para santri agar dapat hidup secara mandiri serta dapat mengamalkan ilmu ekonomi Islamnya, dan memperoleh keberkahan dalam hidupnya. Pendidikan keagamaan saja dianggap tidak cukup, karena prinsip dalam Islam adalah memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang dan saling terkait antar keduanya. Sebagai negara berpenduduk mayoritas beragama Islam, sudah sepatutnya sistem ekonomi syariah dapat diterapkan dengan baik dan benar di Indonesia. Karena itu, pesantren Sidogiri berkomitmen melaksanakan pendidikan kewirausahaan sesuai dengan syariat agama Islam.

Pondok Pesantren Sidogiri memiliki bangunan fisik atau gedung yang sangat luas, serta dikelola secara modern dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang terbilang lengkap untuk mendukung program-program pendidikan sesuai dengan kurikulum pesantren yang ada. Hal yang juga menarik untuk dicermati di pesantren ini adalah bagaimana pengelolaan ekonomi pesantren yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini. Berbagai kebutuhan hidup para santri dipenuhi sendiri oleh pihak pesantren dengan adanya toko-toko yang tersedia dan dikelola sendiri oleh para santri dan alumni yang secara kuantitas berjumlah sangat banyak. Bahkan toko-toko yang dikelola Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Sidogiri ini, terbilang sangat komplit, untuk memenuhi kebutuhan hidup para santri dan masyarakat umum dengan harga yang relatif terjangkau.

Pendidikan kewirausahaan Islami yang ada di pesantren Sidogiri telah berlangsung lama dan merupakan ciri khas pesantren Sidogiri serta telah banyak

mendapat apresiasi baik dari pemerintah, masyarakat serta kalangan akademisi yang ingin belajar tentang konsep pendidikan ekonomi Islam yang telah berkembang dengan sangat baik sampai dengan saat ini. Ekonomi sebagai pilar kehidupan dunia berperan sangat penting dalam menunjang ibadah kepada Allah SWT. Pendidikan kewirausahaan juga berperan penting dalam pembangunan ekonomi bagi bangsa dan negara. Kewirausahaan tidak hanya membantu meningkatkan perekonomian suatu negara, tetapi juga menciptakan kompetensi ekonomi pribadi dan masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan yang ada di pesantren ini diketahui sudah ada sejak lama dan dalam prakteknya telah berkembang dengan baik sampai dengan saat ini dengan ditandai adanya unit-unit usaha ekonomi yang dimiliki sebagaimana tersebut diatas. Pendidikan kewirausahaan yang ada di pesantren Sidogiri bukan hanya bersifat ekonomi semata, tetapi juga menyangkut hal-hal yang bersifat nilai atau ajaran yang terkandung dalam jiwa seorang wirausaha, seperti: kemandirian hidup, semangat pantang menyerah, kreatifitas, inovatif, disiplin, tolong-menolong, serta kemampuan komunikasi atau *soft skill* yang baik sebagai bekal hidup para santri setelah lulus dalam menuntut ilmu di pesantren ini. Pesantren Sidogiri bisa jadi merupakan sedikit dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang sukses dalam pengembangan kewirausahaan sesuai prinsip ekonomi Islam.

Mengapa pendidikan kewirausahaan diberikan di Pondok Pesantren Sidogiri? Ada sebuah pernyataan atau *statement*, bahwa tidak semua lulusan atau alumni sebuah pondok pesantren akan menjadi seorang kyai atau ulama dan

memilih pekerjaan dalam bidang keagamaan, tetapi adakalanya mereka memilih pekerjaan lain sesuai keinginan dan kemampuan serta minat dan bakat yang dimilikinya. Maka keahlian-keahlian lain di luar itu, seperti pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk diberikan kepada para santri. Untuk memperkuat perekonomian suatu negara, maka peran pesantren yang berjumlah sangat banyak dan tersebar luas di Indonesia sangat penting. Pesantren diharapkan bisa mengajarkan pendidikan kewirausahaan dan kemandirian sebagaimana yang dilakukan oleh pesantren Sidogiri. Apalagi pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di pesantren ini memiliki nilai lebih, yaitu pendidikan ekonomi Islam yang mengajarkan ilmu kewirausahaan sesuai dengan ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Potensi pesantren yang besar ini tidak boleh dikesampingkan begitu saja oleh pemerintah dalam rangka memajukan pendidikan dan perekonomian nasional. Berbeda dengan pendidikan kewirausahaan yang diajarkan secara konvensional, pendidikan kewirausahaan di pesantren Sidogiri benar-benar diajarkan sesuai syariah agar bernilai ibadah dan mendapatkan keberkahan.

Pondok Pesantren Sidogiri telah berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa karena sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, ikut mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral, serta sudah terbukti berhasil dalam mendidik para santri dalam hal pendidikan kewirausahaan Islami, terbukti mampu sebagai lembaga perekonomian yang mampu memberikan kesejahteraan bagi santri dan masyarakat luas melalui unit-unit usaha ekonomi yang dimilikinya. Bahkan tidak sedikit, Pondok Pesantren lain di Indonesia yang tertarik belajar dan menimba ilmu

tentang kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri, termasuk peneliti yang ingin melakukan penelitian tesis di pesantren ini secara mendalam dan mendetail. Pondok Pesantren Sidogiri diketahui juga sering mendapatkan banyak kunjungan-kunjungan dari para pejabat pemerintahan, tokoh-tokoh nasional, pengusaha, dan juga dari media yang melakukan liputan untuk mendapatkan informasi yang luas tentang pesantren ini. Kalangan akademisi seperti dosen dan mahasiswa juga diketahui banyak yang melakukan penelitian atau melakukan observasi di Pondok Pesantren Sidogiri.

Jiwa wirausaha dapat dibangkitkan melalui pelatihan dan pembelajaran secara intensif dan mendalam di lembaga pendidikan termasuk di Pondok Pesantren Sidogiri yang memiliki jumlah santri yang secara kuantitas sangat banyak. Pendidikan dan pengajaran tentang pendidikan kewirausahaan di pesantren Sidogiri diharapkan bisa mengubah pola pikir santri agar setelah lulus nanti, sudah merencanakan untuk berwirausaha atau berwiraswasta, bukan mencari kerja karena jumlah lapangan kerja yang terbatas dengan bertambahnya penduduk di Indonesia. Pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang diberikan di pesantren ini, bertujuan untuk membangkitkan jiwa wirausaha para santri dengan bernafaskan ajaran agama Islam serta mampu menjadi pengusaha yang hebat dalam menghadapi berbagai problem dan kendala yang dihadapi. Pondok Pesantren Sidogiri sangat ingin agar para santrinya tidak hanya bisa mencari kerja, tetapi bisa menciptakan lapangan kerja, sehingga dapat menampung masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan, serta dilakukan dalam rangka beribadah dan mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Siapa yang berperan penting dalam pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri? Sesuai dengan judul diatas, kata aktor yang dimaksud dalam penelitian tesis ini adalah seorang kyai yang berperan penting sesuai fungsi dan kedudukannya. Kyai memiliki kedudukan sentral dalam sebuah pondok pesantren. Dalam dunia perfilman, aktor merujuk pada tokoh atau figur dalam film sesuai skenario atau cerita yang disusun oleh seorang sutradara. Ada aktor utama, aktor lawan, aktor figuran, dan seterusnya. Kyai adalah seorang aktor utama bila tidak ada lagi kyai selain dirinya dalam pesantren tersebut. Namun bila ada kyai yang lain, biasanya dia berfungsi sebagai ustadz atau seorang pengajar saja. Namun seorang kyai adalah tetap menjadi tokoh yang sangat dihormati, baik oleh santri maupun masyarakat luas.

Peran kyai sebagai seorang aktor di pondok pesantren Sidogiri sangat penting dalam berkembangnya pendidikan kewirausahaan Islami maupun berkembangnya unit-unit kewirausahaan di pesantren ini. Tanpa adanya campur tangan atau intervensi dari seorang kyai dalam hal kewirausahaan, bisa jadi pendidikan kewirausahaan di pesantren Sidogiri tidak dapat maju dan berkembang dengan pesat sampai dengan saat ini. Salah satu yang menjadi sasaran penelitian adalah apakah kyai yang menjadi inisiator serta memiliki ide atau gagasan pendidikan kewirausahaan di pesantren Sidogiri ini berjumlah satu orang atau lebih. Kemudian tipe seperti apa kyai di pesantren ini yang berperan penting sebagai aktor dalam pendidikan kewirausahaan Islami yang diberikan. Sebagaimana diketahui, bahwa kyai di pesantren Sidogiri selain berperan sebagai pengasuh dan pemimpin pondok pesantren atau seorang ulama, tetapi juga

berperan menjadi pemimpin atau manajer pada unit usaha ekonomi yang ada di pesantren ini. Sementara pendidikan kewirausahaan Islami adalah kegiatan untuk mengajarkan atau menanamkan jiwa wirausaha kepada para peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam atau syariat Islam sesuai prinsip-prinsip dalam konsep fiqih muamalah syariah, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan kewirausahaan Islami bisa disebut juga pendidikan kewirausahaan syariah. Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan Islami selain dari kedua sumber hukum Islam diatas, juga dari teladan hidup Nabi Muhammad SAW, dimana sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul adalah juga seorang pedagang yang sukses.

Bagaimana pendidikan kewirausahaan Islami diberikan di Pondok Pesantren Sidogiri? Berdasarkan informasi sementara, bahwa pendidikan kewirausahaan ini tidak hanya diberikan secara teoritis, namun juga diberikan secara implementatif melalui praktek. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti dan menelaah bagaimana tipe kyai di Pondok Pesantren Sidogiri, kemudian bagaimana kyai merencanakan dan mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri.

Kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri tidak saja mengajarkan ilmu agama Islam saja, seperti: qur'an-hadits, aqidah akhlaq, tasawuf, fiqih, nahwu / shorof (ilmu alat), melalui kitab-kitab salaf / kitab-kitab kuning, namun juga mengajarkan materi pendidikan ekonomi Islam atau muamalah syariah yang merupakan karakteristik atau ciri khas kurikulum pendidikan di pesantren Sidogiri. Kurikulum ini adalah bagian dari pemberian

pendidikan kewirausahaan Islami kepada para santri yang secara teoritis diajarkan mulai tingkat Madrasah Aliyah oleh para guru atau *asatidz* yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang handal di bidang ini. Hal ini tentu berbeda dengan kebanyakan pesantren lainnya, yang hanya terfokus pada pengajaran ilmu pendidikan agama Islam atau *diniyah* saja.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian tesis tentang Pendidikan Kewirausahaan Islami (*Islamic Entrepreneurship Education*) di Pondok Pesantren Sidogiri dengan judul “**Kyai Sebagai Aktor Pendidikan Kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri**”. Penelitian ini terfokus pada aspek pendidikan atau edukasinya, bukan pada bidang ekonominya, karena sesuai dengan bidang studi peneliti yaitu Program Studi Magister Pendidikan Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri?
2. Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri?
3. Bagaimana kyai mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi terhadap:

1. Tipe kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri.
2. Perencanaan yang dilakukan oleh kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri.
3. Implementasi yang dilakukan oleh kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu tentang pendidikan kewirausahaan Islami, khususnya bila ditinjau dari aspek peran kyai di pondok pesantren, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya sesuai dengan judul tesis ini.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pengajaran atau materi tentang tipe kyai, perencanaan dan implementasi pendidikan kewirausahaan Islami di pondok pesantren, guna menanamkan jiwa wirausaha / *entrepreneur*, serta untuk dipraktekkan sendiri oleh peneliti.

b. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan evaluasi bagi kyai dan pesantren dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan Islami agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan terkait perencanaan dan implementasinya, serta sebagai bahan rekonstruksi kurikulum pesantren terkait materi pendidikan kewirausahaan Islami.

c. Bagi Universitas Islam Malang

Sebagai bahan acuan bagi Universitas Islam Malang (Unisma) untuk mewujudkan cita-citanya menjadi *Entrepreneur University*. Dengan adanya penelitian ini, akan menjadi bahan penting dan spirit tersendiri bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan Islami di kampus yang berbasis Nahdlatul Ulama ini.

d. Bagi Masyarakat

Sebagai motivasi dan spirit masyarakat Indonesia terutama generasi muda agar menjadi wirausaha yang sukses dan turut mengangkat perekonomian nasional, dan menjadi bahan pendidikan kewirausahaan, guna pengembangan ekonomi syariah di Indonesia.

e. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan kebijakan bagi pemerintah di bidang pengembangan pendidikan kewirausahaan dan ekonomi syariah, serta dapat menjadi informasi berharga bagi pemerintah untuk pengembangan pondok pesantren yang berjumlah sangat banyak di Indonesia, terutama dari

potensi ekonominya, sehingga dapat meningkatkan perekonomian nasional dan kesejahteraan masyarakat.

E. Definisi Operasional

Agar terdapat pemahaman yang benar dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan, serta tidak ada persepsi yang keliru tentang judul penelitian tesis ini, maka dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kyai Sebagai Aktor

Kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami dalam penelitian ini, adalah figur sentral dan berpengaruh yang memimpin sebuah pondok pesantren. Kyai disini adalah inisiator sekaligus penggerak adanya pendidikan kewirausahaan Islami di pondok pesantren. Ide atau gagasan kyai ini diwujudkan dalam sebuah manifestasi berupa pendidikan kewirausahaan Islami, mulai dari perencanaan pengajaran, implementasi pengajaran, dan pengawasan pengajaran, baik secara teoritis maupun praktis. Tanpa adanya peran kyai disini, maka bisa jadi tidak ada pendidikan kewirausahaan Islami yang diajarkan di pondok pesantren.

Kyai adalah pemimpin pondok pesantren dan memiliki pengetahuan agama Islam dengan baik. Jumlah kyai dalam sebuah pondok pesantren adakalanya hanya seorang, tetapi juga adakalanya lebih dari seorang, tergantung besar kecilnya pondok pesantren yang dimaksud. Bila jumlah kyai hanya seorang, maka otoritas pesantren secara mutlak ada pada kyai itu. Namun bila lebih dari seorang, maka kepemimpinan dan kebijakan yang dibuat di pesantren itu biasanya

dilaksanakan secara kolektif. Kata aktor disini bermakna orang yang berperan utama dalam sebuah program dan kegiatan yang dimainkan oleh kyai tersebut. Kyai sebagai aktor artinya kyai memainkan perannya yang didalamnya terkait dengan ide atau gagasan, pelaksana, penggerak, sekaligus pengawas bagi pendidikan kewirausahaan Islami yang dimaksud.

2. Pendidikan Kewirausahaan Islami

Pendidikan kewirausahaan adalah suatu kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai kemandirian, dengan tujuan agar peserta didik memiliki jiwa wirausaha. Jiwa wirausaha yang dimaksud adalah kreatif, inovatif, ulet, dan sebagainya. Pendidikan kewirausahaan menjadi penting, karena saat ini rata-rata lulusan lembaga pendidikan, hanya berpikir mencari kerja dan bukan menciptakan lapangan kerja. Padahal lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini, jumlahnya terbatas seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk.

Pendidikan kewirausahaan diberikan secara teoritis dan praktis, serta secara simultan terus menjadi kurikulum yang harus ada pada tiap-tiap lembaga pendidikan, tak terkecuali di pondok pesantren. Jiwa wirausaha akan bisa tumbuh kalau ada kemauan dan keuletan pada setiap orang. Kemauan dan keuletan itu juga harus diimbangi dengan kemampuan yang memadai agar terlaksana dengan baik. Seperti pada umumnya suatu pembelajaran, maka pendidikan kewirausahaan secara operasional dilakukan dengan suatu perencanaan, implementasi, dan pengawasan atau monitoring yang baik.

Sedangkan pendidikan kewirausahaan Islami adalah pendidikan kewirausahaan yang berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan

Hadits. Islam sebagai agama yang mengajarkan kepada umatnya agar dapat menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, serta tidak hanya mengajarkan ibadah ritual saja. Namun juga mengatur tentang masalah muamalah, yaitu hubungan antar sesama manusia “*hablum minannas*”. Islam juga adalah agama yang mengajarkan seluruh sendi-sendi kehidupan secara komprehensif atau holistik, termasuk dalam hal mencari penghidupan atau nafkah secara halal dan baik. Salah satu cara dalam mencari nafkah adalah dengan berwirausaha yang didalamnya terkandung jiwa kemandirian. Berwirausaha identik dengan berdagang yaitu jual beli dengan mencari keuntungan dari barang dagangan yang dijual. Islam mengatur bagaimana cara berdagang yang baik dan tidak merugikan satu sama lain. Kunci dari perdagangan yang baik adalah kejujuran atau transparansi serta kerelaan dari pihak penjual dan pihak pembeli dalam suatu akad atau kesepakatan.

Islam memang tidak secara eksplisit meminta umatnya untuk berwirausaha, tetapi secara implisit mengajarkan umatnya untuk berwirausaha. Hal ini tercermin dari beberapa isi atau kandungan dalam Al-Qur’an dan Hadits, yaitu tentang bagaimana kita harus mencari nafkah yang halal, dan sebaik-baik nafkah atau penghasilan adalah hasil dari tangan sendiri. Ada juga ajaran agar kita selalu bekerja keras, bahkan oleh Allah dikatakan bahwa mencari nafkah yang halal adalah sama dengan jihad / berjuang di jalan Allah SWT. Masih banyak lagi nilai-nilai kewirausahaan yang terkandung dalam ajaran agama Islam, yang perlu digali dan dieksplorasi dalam sebuah pendidikan dengan cara pengajaran, dalam sebuah majelis ilmu atau lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

Kita telah mengetahui bersama, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah juga seorang pedagang dan berwirausaha. Sebelum menjadi Nabi dan Rasul, beliau banyak melakukan perjalanan dagang ke luar kota Makkah, diantaranya adalah ke negeri Syam bersama pamannya Abu Thalib dan juga berniaga ke beberapa negeri di jazirah Arab. Dalam berdagang, beliau selalu mendapatkan untung dan tidak pernah rugi apalagi bangkrut, itu semua berkat sifat jujur yang melekat pada diri Rasulullah SAW. Kejujuran adalah kunci kesuksesan dalam berdagang atau berwirausaha dan ini merupakan esensi utama nilai pendidikan kewirausahaan Islami yang harus dipegang oleh seorang wirausahawan Muslim. Dengan kejujuran, maka tidak satu pihak yang merasa dirugikan dan saling menguntungkan antara kedua belah pihak atau lebih.

Pendidikan kewirausahaan Islami memiliki muatan yang berbeda dengan pendidikan kewirausahaan secara umum atau konvensional. Muatan pendidikan kewirausahaan Islami bersumber dan berlandaskan dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran dan hukum Islam. Pendidikan kewirausahaan Islami banyak diajarkan di beberapa pondok pesantren, yang tidak hanya mengajarkan tentang pendidikan *diniyah* saja. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada uraian diatas, bahwa tidak semua santri yang menimba ilmu di pesantren akan menjadi seorang kyai atau ulama. Tetapi adakalanya menekuni profesi lain di luar dunia keagamaan. Oleh karena itu, tidak sedikit pesantren yang saat ini mengajarkan pendidikan kewirausahaan, agar para santri memiliki kompetensi kemandirian, sebagai bekal dalam kehidupannya. Pendidikan kewirausahaan ini, diberikan secara teoritis dan praktis saja, atau secara teoritis dan praktis sekaligus.

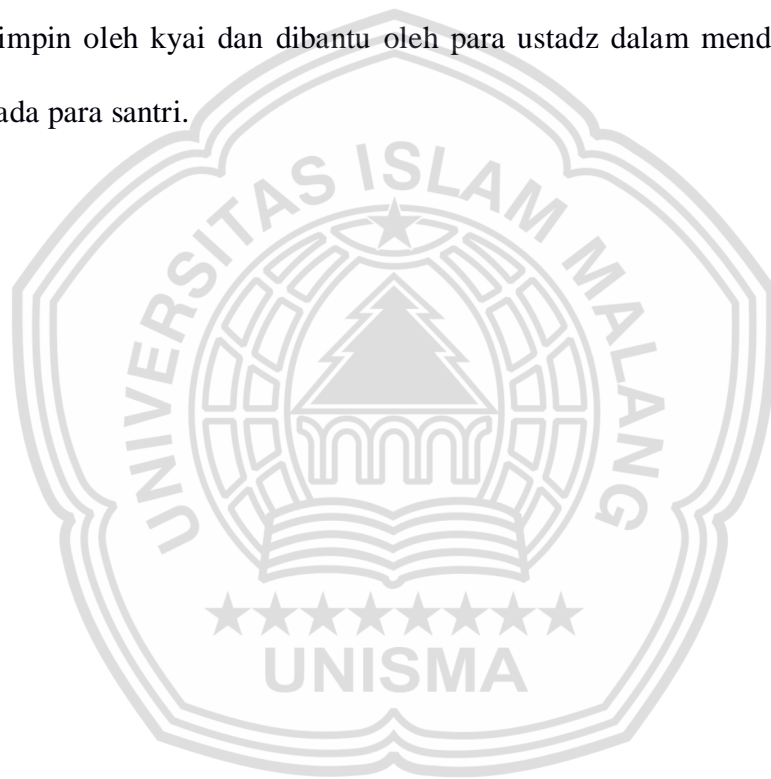
Materi pendidikan kewirausahaan Islami dalam kurikulum pondok pesantren diantaranya adalah fiqh muamalah, tafsir muamalah, perbandingan mazhab dalam muamalah, ekonomi Islam, dan juga *sirah nabawiyah* dari Nabi Muhammad SAW dalam kapasitasnya sebagai seorang pedagang atau saudagar. Materi-materi diatas tadi, secara operasional diajarkan pada kelas tersendiri dan diajarkan oleh para guru atau ustadz yang profesional. Pemberian materi itu dibarengi dengan praktek secara implementatif, yaitu dengan magang atau latihan pada unit-unit ekonomi yang ada atau pada sektor-sektor lainnya. Sektor selain perdagangan atau jual beli, misalnya: sektor jasa keuangan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan lain sebagainya.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berusia ratusan tahun di Indonesia, dan jauh sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Unsur-unsur yang ada dalam pondok pesantren adalah kyai, ustadz, asrama dan santri. Biasanya pondok pesantren hanya mengajarkan ilmu pendidikan Islam yang diajarkan melalui kitab-kitab salaf / kitab-kitab kuning dan kitab-kitab kontemporer. Namun disamping mengajarkan pendidikan Islam atau *diniyah*, tidak sedikit pula pesantren yang mengajarkan ilmu lainnya, termasuk pendidikan kewirausahaan.

Kata pondok dan pesantren adalah dua kata yang memiliki makna berbeda. Pondok identik dengan asrama atau tempat tinggal santri dan berbentuk dalam sebuah bangunan atau gedung. Sedangkan pesantren berasal dari kata dasar santri yang berarti anak atau orang yang menuntut ilmu atau belajar di pondok, yaitu

kepada kyai atau para ustadz. Kata pondok pesantren sudah menjadi satu kesatuan, dan di Indonesia, jumlahnya tersebar di seluruh penjuru tanah air sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan yang diberikan di pesantren, menitikberatkan pada soal akhlaq atau tata nilai, seperti: tawadhu, sopan santun atau etika, kemandirian, tolong-menolong, kerjasama, dan semangat jihad dalam menuntut ilmu, dan lain-lain. Secara operasional pondok pesantren dipimpin oleh kyai dan dibantu oleh para ustadz dalam mendidik dan mengajar kepada para santri.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tipe kyai di Pondok Pesantren Sidogiri adalah tipe kyai pesantren, yaitu kyai yang rajin mengajar ilmu agama kepada para santri di dalam pesantren. Jumlah kyai di pesantren ini tidak hanya berjumlah seorang, tetapi ada beberapa orang yang tergabung dalam majelis keluarga, yang berperan sebagai pemegang kebijakan tertinggi di pesantren ini. Disamping itu, kyai di Pondok Pesantren Sidogiri juga memiliki tipe kyai *entrepreneur* yang berjiwa progresif dan transformatif, yaitu kyai yang secara aktif mengajarkan ilmu kewirausahaan Islami kepada para santri, dan mentransformasikan kepada para santri agar memiliki jiwa wirausaha dan kemandirian. Tipe kyai di Pondok Pesantren Sidogiri selanjutnya, adalah tipe kyai tandur, yaitu kyai yang menanam bibit unggul dengan mencetak wirausaha Muslim yang sukses, melalui pendidikan kewirausahaan Islami.
2. Perencanaan pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri oleh kyai, yaitu: menyusun kurikulum (materi) dan strategi pembelajaran pendidikan kewirausahaan Islami, bersama dengan *Badan Tarbiyah Wa Ta'lim Madrasy* (Batartama). Penyusunan dan rekonstruksi

kurikulum dilakukan tiap tahun pada bulan rajab tahun hijriyah oleh pengurus Batartama dan pihak Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Aliyah konsentrasi Muamalah. Muatan kurikulum atau materi pendidikan kewirausahaan Islami ini adalah materi ekonomi syariah yang terkandung dalam kitab-kitab *salaf* (kuning) dan materi ekonomi umum. Kemudian melakukan pemetaan kebutuhan sumber daya manusia (SDM), sarana / prasarana, dan hubungan masyarakat, dengan cara menyiapkan kebutuhan SDM berupa guru atau ustadz, sarana / prasarana, kalender pendidikan, jadwal mengajar, jadwal ujian, dan sebagainya.

3. Implementasi Pendidikan kewirausahaan Islami oleh kyai di Pondok Pesantren Sidogiri, dilakukan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri diberikan kepada para santri atau murid di MMU Aliyah konsentrasi muamalah kelas 2 dan 3, dengan materi fiqh muamalah / ekonomi syariah dan ekonomi umum. Sedangkan secara praktis, pendidikan kewirausahaan Islami diberikan melalui kegiatan praktek atau magang di Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Sidogiri, dalam bidang: akuntansi, manajemen, keuangan, dan administrasi, selama satu bulan. Kemudian melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran, dengan sistem ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), dengan soal ujian yang dibuat oleh Laboratorium Soal Madrasah (Labsoma).

B. Saran-Saran

1. Agar para kyai di Pondok Pesantren Sidogiri, tetap semangat dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan Islami di pesantren ini. Kewirausahaan Islami sudah menjadi ciri khas tersendiri, bagi Pondok Pesantren Sidogiri, karena itu harus tetap dijaga dan dikembangkan, baik dari sisi pendidikannya maupun dari sisi ekonominya.
2. Agar dalam perencanaan pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, selalu menjaga nilai-nilai keislaman serta melestarikan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Materi pendidikan kewirausahaan Islami dalam perencanaannya harus mengikuti perkembangan zaman, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai *salaf* dari Pondok Pesantren Sidogiri.
3. Agar proses implementasi pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, terus ditingkatkan lagi secara akademik, dengan menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan terkemuka, mendirikan laboratorium ekonomi syariah, serta lebih mengembangkan kegiatan praktek kewirausahaan bagi para santri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Rulam, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Qur'an Digital / Qur'an.kemenag.go.id.
- Arifin, Zainal, 2011. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Badruddin, H. Subky, 1995. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Bakri, Maskuri, dkk., 2017. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren (Belajar dari Besat Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning)*, Jakarta: Nirmana Media.
- Bakri, Maskuri, dkk., 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Surabaya: Visipress Media.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, 1999. *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS.
- Djamas, Nurhayati, 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadits Digital / Ensiklopedi Hadits – Kitab 9 Imam.
- Hasbullah, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan. J.J. Moedjiono, 2006. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://www.pendidikanekonomi.com/2014/07/pengertian-pendidikan-kewirausahaan.html>. (Diakses pada tanggal 1 April 2020).

Indrawan, Rully, Prof. Dr. M.Si., Yaniawati, Poppy, M.Pd, 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Refika Aditama.

Jurnal Piwulang, Vol. 1 No. 2, Maret 2019.

Kafrawi, 1978. *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Lima Tipe Kyai Menurut Habib Luthfi - Suara Nahdliyin Jawa Tengah, nujateng.com, diakses pada: 18 April 2020

Longenecker Justin G., Moore, Carlos W., Petty, William, 2001. *Kewirausahaan (Manajemen Usaha Kecil)*, Jakarta: PT. Salemba Empat.

Lubis, SA, Dr, MA, 2007. *Konseling Islami (Kyai & Pesantren)*, Yogyakarta: el-SAQ Press.

Mas'ud, Abdurrahman, 2004. *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKIS.

Majalah Al-Haromain, 2019. Surabaya: Laziz Al-Haromain.

Mastuhu, 1989. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren)*. Disertasi Doktor, tidak diterbitkan, Bogor: Fakultas Pascasarjana IPB.

Moeleong, Lexi J., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mas'ud, Abdurrahman, 2004. *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta, LKIS.

Pesantren dan Pembaharuan, 1980 Jakarta: LP3ES.

Prasodjo, Sudjoko, Drs., dkk. 1982. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, cet. III.

Prastowo, Andi Prastowo, S.Pd.I, M.Pd.I, 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Purwanto, Ngalm, 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Rahardjo, Dawam, 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Rasyid, Hamdan, 2007. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta.
- Rivauzi, Ahmad, 2007. *Pendidikan Berbasis Spiritual*, Jakarta: Bumi Ayu.
- Saridjo, Marwan, 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- Sidogiri. Net, (*Website Resmi Pondok Pesantren Sidogiri*). (Diakses pada tanggal 20 April 2020).
- Sidogiri Media, 2020 / 1442 Hijriyah. *Majalah Aktual Salaf, Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri*.
- Suryana, Dr. 2003. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses)*, Jakarta: PT. Salemba Empat.
- S. Bateman, Thomas & A. Snell, Scot, 2014. *Manajemen Kepemimpinan & Kerja Sama Dalam Dunia Yang Kompetitif*.
- Tamassya “*Taqriru Masulil Ma’had Sanawiyah*”, *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri Masa Khidmah: 1439-1440 Hijriyah*.
- Turmudi, Endang, 2003. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Terj, Butche B. Soendjojo*, Jakarta: P3M.